



JPS (2018)

Jurnal Seni dan Pembelajaran

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPS>

Pembelajaran Tari *Muli Siger* Menggunakan *Model Student Team Achievent Division (STAD)* Di SMA Negeri 13 Bandarlampung

L.Puspita G.N*¹, W.Mustika², R.Hidayatullah³

Program Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

ABSTRACT

STAD is the simplest cooperative learning model that is applied to deal with the students' ability which is heterogeneous. The use of stad that was applied at SMAN 13 Bandarlampung was aimed to find out the process and the result of *muli siger* dance learning that was applied in group and based on constructivism theory. This research was qualitative descriptive research by observing the learning of *muli siger* dance directly. The data were collected by using observation, interview, and documentation. The data were analyzed by data reduction, data representation and data verification. The dance learning process was conducted in 3 steps that was teacher presentation, group division and team work with 10 students as respondents. The result of this research showed the students had master all of the movement varieties well and it can be concluded the implementation of the dance learning process at SMAN 13 Bandarlampung had administered optimally.

Keywords: Learning Model, Muli Siger Dance, STAD

ABSTRAK

STAD adalah model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang diterapkan pada kemampuan siswa yang heterogen. Penggunaan STAD yang diterapkan pada sman 13 bandar lampung bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran tari *muli siger* yang diterapkan dalam kelompok dan berdasarkan teori konstruktivisme. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan mengamati pembelajaran tari muli siger secara langsung. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi data, representasi data dan verifikasi data. Proses pembelajaran tari *muli siger* dilakukan dalam 3 langkah yaitu presentasi guru, pembagian kelompok dan kerja tim dengan 10 siswa sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran tari di SMAN 13 Bandar lampung telah dilaksanakan secara optimal.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Tari *Muli Siger*, STAD

PENDAHULUAN

Pendidikan seni di sekolah saat ini dikenal dengan sebutan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Pendidikan melalui seni pada hakekatnya merupakan proses pembentukan manusia melalui seni. Pendidikan seni secara umum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan setiap anak menemukan pemenuhan dirinya dalam hidup untuk mentransmisikan warisan budaya, memperluas kesadaran sosial dan sebagai jalan untuk pengetahuan (Mustika,2013:26). Salah satu cabang dari pendidikan seni yaitu seni tari, seni tari meliputi semua proses dari kegiatan seni. Jika diamati tampak jelas bahwa dalam setiap tari pasti ada gerak. Gerakan-gerakan tersebut dapat dinikmati melalui indera pengelihatannya, kemudian ritme teratur dan iringan irama musik yang diserap dengan melalui indera pendengaran. Pembelajaran seni khususnya seni tari tidak hanya dituangkan di dalam kelas namun juga siswa dapat mengasah bakat seni tarinya pada kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan seni khususnya seni tari tak hanya dituangkan di dalam kelas namun juga sekolah dapat memfasilitasi siswa yang ingin mengasah bakat seni tari di ekstrakurikuler. Pada ekstrakurikuler tari siswa dapat lebih mengembangkan bakat seni yang dimiliki. Salah satu sekolah yang mengajarkan seni tari pada kegiatan ekstrakurikulernya yaitu di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut sudah mempelajari tari Lampung seperti tari *sigeh penguten*, *halibambang*, dan *tari bedana*. SMA Negeri 13 Bandar Lampung Pembelajaran seni tari di sekolah tersebut dilakukan di ekstrakurikuler karena pembelajaran tari memiliki keterbatasan waktu jika diterapkan di intrakurikuler, sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mendapatkan waktu lebih untuk

mengembangkan bakat seninya yang dimiliki. Menurut hasil observasi awal pada 19 dan 26 Januari 2017 kegiatan ekstrakurikuler tari berjumlah 10 siswa dan diadakan setiap hari Kamis sesuai kegiatan belajar mengajar. SMA Negeri 13 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah yang memiliki fasilitas yang cukup memadai dalam kegiatan ekstrakurikuler termasuk di bidang seni tari.

Pembelajaran tari di SMA Negeri 13 Bandar Lampung biasanya dilakukan dengan cara siswa menirukan gerak yang dicontohkan oleh guru (imitasi gerak). Metode ini merupakan metode yang memang cukup efektif dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler tari, namun siswa yang ada di SMA Negeri 13 Bandar Lampung memiliki kemampuan yang beragam, maksudnya adalah bahwa siswa tersebut ada yang cepat menyerap materi dalam menghafal gerak tari, namun ada juga yang kurang bisa menghafal gerak tari bahkan mengalami kesulitan untuk mengikuti gerak. Melihat hal tersebut pembelajaran tari secara demonstrasi dirasa kurang efektif sehingga siswa tidak bisa menerima materi tari secara merata. Pada ajaran baru guru menambah pola belajar secara demonstrasi dengan model pembelajaran secara berkelompok. Hal ini dilakukan guru agar siswa seluruh siswa dapat menghafal materi dengan maksimal, tidak hanya menirukan gerak yang diajarkan namun juga bisa bertanggung jawab untuk bisa menghafal gerak tari dengan cara berkelompok dan bantuan dari teman dalam tim belajarnya.

Model pembelajaran yang menerapkan kegiatan belajar secara berkelompok yaitu model pembelajaran kooperatif. Semua model pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka sama baiknya (Slavin, 2015:134). Salah satu model pembelajaran

kooperatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar lebih kreatif adalah model pembelajaran tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Seperti halnya prinsip dari pembelajaran kooperatif, model STAD merupakan pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Hal tersebut sependapat dengan yang dikemukakan Hosnan (2014:246) bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen. Siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal tari seperti yang terjadi di SMA Negeri 13 Bandar Lampung dapat teratasi dengan bantuan teman-teman dalam kelompoknya tersebut sehingga dapat saling bekerja sama dan setiap kelompok dapat berkreatifitas.

Dalam mempertimbangkan yentang kreatifitas, penting untuk membangun pemahaman bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk menjadi kreatif dan untuk memiliki kesempatan dalam bidang seni (Rahmadona, 2015)

Model pembelajaran kooperatif dibutuhkan dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menghafal gerak tari dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda pada kegiatan ekstrakurikuler karena model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan mengatasi masalah kesulitan siswa dalam menari. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami gerak tari muli siger karena masing-masing siswa dapat bekerja sama dalam memahami gerak tari *muli siger*. Oleh sebab itu pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 13 Bandar Lampung perlu dilakukan penelitian mengenai pembaharuan metode mengajar yaitu model kooperatif tipe STAD serta tari *muli siger* dan menambah keragaman tari

Lampung yang diajarkan dalam sekolah tersebut.

Pembelajaran tari *muli siger* pada ekstrakurikuler SMA Negeri 13 Bandar Lampung bertujuan agar siswa mengetahui keragaman dan jenis tari yang ada di Lampung serta bagaimana penerapan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran tari tersebut. Hal ini diharapkan dapat membuat siswa menerima dengan matang materi yang diberikan serta membuat suasana belajar mengajar yang menyenangkan namun kondusif. Hal ini juga lah yang mendasari bahwa perlu dilakukan penelitian mengenai bagaimana proses serta hasil pembelajaran tari muli siger dengan menggunakan metode STAD pada ekstrakurikuler SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu melihat dan memahami suatu fenomena secara nyata dan alami. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, wawancara terhadap guru ekstrakurikuler tari terkait dan dokumentasi dengan pengambilan foto dan video saat proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran tari. Kemudian data dianalisis dengan cara reduksi data dengan memilah data yang dibutuhkan dalam penelitian, penyajian data dengan menguraikan data dalam bentuk narasi, diagram dan foto serta verifikasi data dengan pembuktian data dengan cara melihat kesesuaian dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penilaian berupa lembar pengamatan tes praktik. Tes praktik juga disebut dengan tes kinerja, adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik untuk bisa

mendemonstrasikan kemahirannya (Jazuli, 2016: 216).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari di SMA Negeri 13 Bandar Lampung mengenai pembelajaran tari *muli siger*. Penelitian ini melihat bagaimana proses dan hasil tari *muli siger*. Proses pembelajaran tari *muli siger* dilaksanakan setiap hari jumat pukul 15.00 WIB seusai kegiatan belajar mengajar yang di bimbing oleh guru tari yaitu I Nyoman Andi Oktaviana. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berjumlah 10 siswa. Proses pembelajaran tari *muli siger* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 13 Bandar Lampung dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan dengan 27 ragam gerak tari *muli siger*, pada setiap pertemuan diberikan materi gerak yang berbeda. Pertemuan pertama diajarkan 6 ragam gerak tari *muli siger* yaitu *lapah ngusung siger, butakhi, sumber melayang, pungu ngelik kanan dan kiri, Ngelik Mit Kanan Kiri, dan Busikhen*. Pada pertemuan kedua diajarkan 6 ragam gerak lanjutan yaitu *Bebalik ngelik kanan dan kiri, Kanluk, Ngelik kanan kiri, Ngelik kanan kiri, Mampan siger, Ngelik mejong kanan dan kiri*. Pertemuan ketiga diajarkan 9 ragam gerak tari *muli siger* yaitu *Ngelik Temegi, Ngelik mejong kanan kiri, Mejong kenui bebayang, Lapah tabik pun, Bebalik kenui bebayang, Kenui bebakhis, Kenui ngangkat ko kepi, Ngelik ngehaman*. Ragam gerak selanjutnya dilaksanakan pada pertemuan keempat yaitu *Mampan Kebelah, Hentak Kukut, Ngelik, Muokh, Umbak, Kenui Bebayang Khanggal, Mutokh Mampan Kebelah*.

Dalam pembelajarannya guru sudah menggunakan memberikan materi dengan cara mendemonstrasikan materi gerak.

Karena siswa harus diajarkan secara detail setiap gerakannya. Setelah guru selesai mendemonstrasikan seluruh ragam gerak dan urutan gerak, kemudian siswa bisa berlatih dengan masing-masing kelompoknya. Selain teknik gerakannya, guru juga memperagakan urutan gerak dengan ketepatan dengan musik. Guru melakukan tes secara berkelompok yaitu masing-masing kelompok mempresentasikan gerak tari *muli siger* secara keseluruhan dari awal sampai akhir.

Hasil tes praktik dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke delapan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Tes Praktik Individu

Inisial	Aspek yang diamati			
	Hafalan Gerak	Ketepatan Gerak	Ekspresi Menari	Pola Lantai
ZP	BS	BS	B	C
ST	BS	BS	BS	BS
SF	BS	BS	B	B
CC	B	B	C	C
YY	B	B	C	B
NF	BS	BS	BS	BS
NN	BS	BS	BS	BS
NM	BS	BS	BS	BS
CA	BS	BS	BS	B
VA	BS	BS	B	B

Ket:

BB : Baik Sekali

B : Baik

C : Cukup

Tabel diatas menjelaskan kriteria yang diperoleh siswa dalam pesentasi gerak tari *muli siger* dengan masing-masing kelompok. Hasil dapat dilihat melalui aspek hafalan urutan gerak, ketepatan gerak dengan musik, ekspresi saat menari dan pola lantai. Dalam tabel hasil pengamatan terlihat bahwa kelompok dua lebih unggul dari

kelompok satu karena kelompok dua memiliki tingkat pemahaman dan kreatifitas yang lebih dari kelompok satu, sesuai dengan komponen pembelajaran STAD maka pemberian penghargaan diberikan kepada kelompok 2.

Dalam pelaksanaan penelitian pembelajaran tari *muli siger* menggunakan model *Student Team Achievement Divison* (STAD) di SMA Negeri 13 Bandarlampung terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penelitian ini baik factor penghambat maupun pendukung.

Faktor Penghambat

1. Sarana dan prasarana khususnya ruangan tari dan penguat suara yang kurang memadai sehingga siswa hanya bisa berlatih tari di teras kelas.
2. Pada saat proses pembelajaran, guru tidak melakukan tes secara individu yang merupakan salah satu komponen dari model pembelajaran STAD dan hanya mengandalkan siswa yang menonjol atau ketua kelompok untuk mencontohkan gerak tari.
3. Waktu yang singkat dalam kegiatan ekstrakurikuler tari membuat proses pembelajarannya kurang maksimal.

Faktor Pendukung

1. Seluruh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari sudah memiliki bakat dalam bidang seni tari.
2. Kemauan dan antusias siswa yang aktif mampu memberikan semangat dan motivasi teman satu kelompoknya.
3. Penggunaan model STAD yang diterapkan guru membuat siswa mudah dalam menghafal materi gerak yang banyak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran tari *muli siger* menggunakan model STAD di SMA Negeri 13 Bandarlampung berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari proses dan hasil pembelajaran yang sudah terlaksana selama delapan kali pertemuan. Proses pembelajaran tari *muli siger* menggunakan model STAD pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 13 Bandarlampung sudah dikatakan baik dilihat dari kegiatan siswa yang mampu menguasai 27 ragam gerak tari *muli siger* sesuai dengan buku Mustika dari pertemuan satu sampai pertemuan keempat.

Hasil pembelajaran tari *muli siger* menggunakan model STAD menunjukkan bahwa siswa mampu bekerjasama dalam memecahkan masalah berupa menghafal urutan gerak tari beserta iringan musik dan pembentukan pola lantai secara berkelompok. Melalui pengamatan hasil dari tes praktik kelompok siswa dalam menari tari *muli siger* disimpulkan bahwa kelompok dua lebih unggul dari kelompok satu sehingga pemberian penghargaan diberikan kepada kelompok 2.

SARAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran dari kegiatan ekstrakurikuler tari di SMA Negeri 13 Bandarlampung. Penggunaan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak hanya dengan cara menirukan gerak (imitasi gerak) namun guru juga menggunakan model STAD. Penerapan model STAD sudah dilaksanakan dengan baik pada pembelajaran tari di sekolah tersebut namun guru tidak menerapkan teknik penilaian dengan sistem skor yaitu dengan melakukan kuis. Penerapan model STAD akan lebih maksimal dilakukan jika dilakukan kuis pada saat penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hosnan, 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jazuli. M. 2016. *Paradigma Pendidikan Seni*. Semarang: CV.Farishma Indonesia.
- Mustika, I Wayan.2013. *Tari Muli Siger*. Lampung: Aura
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooverative Learning; Teori, Riset, dan Praktik*. Jakarta :Nusa Media.
- Rahmadona, Inna. 2015. *Penggunaan Model Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran Tari Kipas Nyambai Bebai pada kegiatan Esktrakulikuler di SD Negeri 1 Way Sindi Karya Penggawa Pesisir Barat*.